



## Penyuluhan PMS Dan Penyakit Kulit Pada Masyarakat di Desa Suka Damai

Elfa Wirdani F<sup>1</sup>, Rizky Kurniawan<sup>1</sup>.

<sup>1</sup>Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia.

\*Email korespondensi: [elfawirdani\\_fk@abulyatama.ac.id](mailto:elfawirdani_fk@abulyatama.ac.id)<sup>1</sup>

Diterima: 21 Agustus 2021; Disetujui 27 Agustus 2021; Dipublikasi 04 September 2021

**Abstract:** Sexually Transmitted Infections (STIs) and skin diseases are health issues that still occur frequently in society, especially in areas with low levels of health knowledge. Suka Damai Village, located in the Baiturrahman District of Banda Aceh City, has a relatively high incidence of STIs and skin diseases. The lack of public understanding regarding risk factors, prevention, and management of these diseases is the main reason for conducting this outreach. This activity is carried out through a community service program in the form of health education. The methods used include lectures and question-and-answer discussion sessions. The participants of the counseling consisted of 40 residents of Suka Damai Village. The material presented includes the causes, symptoms, prevention, and management of STIs and skin diseases. This outreach went well and received a positive response from the community. There was an increase in participants' understanding of STIs and skin diseases, as seen from their enthusiasm during the Q&A session. Participants are beginning to understand the importance of maintaining personal hygiene, avoiding risky behaviors, and undergoing regular health check-ups. This outreach program successfully increased public awareness and understanding of STIs and skin diseases. It is hoped that similar activities can be carried out sustainably to improve the level of public health. In addition, support from healthcare professionals and local government is needed to provide examination and treatment facilities that are more accessible to the community.

**Keywords:** Sexually Transmitted Infections (STIs), Skin Diseases, Health Education.

**Abstrak:** Infeksi Menular Seksual (IMS) dan penyakit kulit merupakan masalah kesehatan yang masih banyak terjadi di masyarakat, terutama di daerah dengan tingkat pengetahuan kesehatan yang rendah. Desa Suka Damai, yang terletak di Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, memiliki kasus IMS dan penyakit kulit yang cukup tinggi. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai faktor risiko, pencegahan, dan penanganan penyakit tersebut menjadi alasan utama dilaksanakannya penyuluhan ini. Kegiatan ini dilakukan melalui program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan kesehatan. Metode yang digunakan meliputi ceramah dan sesi diskusi tanya jawab. Peserta penyuluhan terdiri dari 40 warga Desa Suka Damai. Materi yang disampaikan mencakup penyebab, gejala, pencegahan, dan pengelolaan IMS serta penyakit kulit. Penyuluhan ini berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari masyarakat. Terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap IMS dan penyakit kulit, yang terlihat dari antusiasme mereka dalam sesi tanya jawab. Peserta mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan pribadi, menghindari perilaku berisiko, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Program penyuluhan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai IMS dan penyakit kulit. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Selain itu, diperlukan dukungan dari tenaga kesehatan dan pemerintah setempat untuk menyediakan fasilitas pemeriksaan dan pengobatan yang lebih mudah diakses oleh masyarakat.

**Kata kunci :** Infeksi Menular Seksual (IMS), Penyakit Kulit, Penyuluhan Kesehatan.

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah suatu kelompok penyakit yang menyerang manusia melalui hubungan seksual. Hubungan ini termasuk hubungan seks melalui liang senggama, mulut (oral), atau dubur (anal). IMS selama dekade terakhir ini mengalami peningkatan insiden yang cukup pesat di berbagai negara di seluruh dunia. Faktor resiko terjadinya IMS karena hubungan seksual dengan multipartner, transfusi darah dan penggunaan jarum tidak sesuai indikasi medis, dan kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi (Arjani, 2015).

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang penyebarannya terutama melalui hubungan seksual. Lebih dari 30 jenis mikroorganisme yang diketahui dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Infeksi yang paling umum termasuk gonore, klamidia, sifilis, trikomoniasis, hepatitis B, herpes genital, dan infeksi human papilloma-virus (HPV).

Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap kejadian IMS adalah faktor sosiodemografi dan perilaku. Variabel-variabel penyakit menular seksual adalah usia, status pernikahan, kelompok risiko, dan jenis kelamin (Effendi et al., 2021).

Penyakit kulit dapat disebabkan oleh infeksi maupun non-infeksi. Faktor lingkungan dan sanitasi serta kebersihan yang tidak memadai seringkali menjadi penyebab terjadinya penyakit kulit di Indonesia.

Penyakit kulit masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia, sehingga berdampak signifikan pada kualitas hidup individu. Studi epidemiologi tentang distribusi dan faktor penentu penyakit dalam suatu populasi, sangat penting untuk memahami penyebab penyakit kulit. Namun, data epidemiologi yang komprehensif tentang penyakit kulit infeksi dan non-infeksi di Indonesia masih terbatas.

Kesenjangan ini menjadi alasan pentingnya penelitian epidemiologi untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang beban penyakit kulit dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penyakit kulit di Indonesia (Alfadli & Khairunisa, 2024).

Salah satu tanda dan gejala IMS, yaitu keputihan pathologis. Keputihan pathologis memerlukan perawatan khusus karena dapat menyebabkan IMS dan memiliki dampak besar terhadap kesehatan reproduksi.

Keputihan pathologis disebabkan oleh vagina yang terganggu keseimbangannya, sehingga microbiota yang protektif terhadap pathogen menjadi penyebab IMS. Secara global keputihan merupakan keluhan yang paling sering dilaporkan dan mengganggu perempuan usia reproduksi.

Keputihan sangat bervariasi dalam kualitas dan kuantitas antara individu dan paling sering disebabkan oleh infeksi organisme menular seksual atau adanya peningkatan kolonisasi mikroorganisme pathogen yang berbeda (misalnya: *Gardnerella vaginalis*). Infeksi vagina yang paling umum pada perempuan disebabkan oleh Bakterial vaginosis (40%-50%), diikuti oleh kandidosis vulvovaginal (20-25%), dan trikomoniasis (15-20%). Sebagian besar perempuan menyadari perubahan keputihan patologis dan menimbulkan keluhan keputihan abnormal, keluhan yang dialami merupakan bagian penting deteksi dini IMS (Wirianingsih, 2018).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Infeksi Menular Seksual (IMS)**

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah kelompok penyakit yang ditularkan melalui kontak seksual, baik secara vaginal, anal, maupun oral. Menurut Arjani (2015), terdapat lebih dari 30 jenis mikroorganisme yang dapat menyebabkan IMS, di antaranya adalah gonore, klamidia, sifilis,

trikomoniiasis, hepatitis B, herpes genital, dan human papillomavirus (HPV). Faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap IMS meliputi hubungan seksual dengan pasangan multipartner, kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, serta penggunaan jarum suntik yang tidak steril (Effendi et al., 2021).

Salah satu gejala umum dari IMS adalah keputihan patologis pada wanita, yang sering dikaitkan dengan ketidakseimbangan mikrobiota vagina (Wirianingsih, 2018). Infeksi vagina yang paling umum meliputi bakterial vaginosis (40-50%), kandidosis vulvovaginal (20-25%), dan trikomoniiasis (15-20%). Keputihan abnormal sering kali menjadi indikator awal dari IMS dan dapat membantu dalam deteksi dini serta pencegahan penyebaran penyakit ini.

## **2. Penyakit Kulit**

Penyakit kulit dapat disebabkan oleh faktor infeksi maupun non-infeksi. Studi epidemiologi menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan kebersihan yang buruk berkontribusi besar terhadap tingginya prevalensi penyakit kulit di Indonesia (Alfadli & Khairunisa, 2024). Penyakit kulit yang bersifat infeksius dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, atau parasit, sementara penyebab non-infeksius meliputi alergi, gangguan autoimun, dan kondisi genetik.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), penyakit kulit masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di daerah dengan sanitasi yang buruk. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) juga menunjukkan bahwa prevalensi penyakit kulit di Indonesia cukup tinggi, dengan angka kejadian yang lebih tinggi di daerah dengan tingkat kebersihan rendah.

## **3. Peran Edukasi dalam Pencegahan IMS dan Penyakit Kulit**

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan IMS dan penyakit kulit. WHO (2021) merekomendasikan bahwa program edukasi yang berkelanjutan dapat menurunkan angka kejadian IMS melalui peningkatan kesadaran terhadap praktik seks yang aman dan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin.

### **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan pada program pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara sistematis:

#### **1. Tahap Persiapan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah :

1. Survei tempat pelaksanaan kegiatan
2. Pengurusan administrasi dan perizinan tempat pengabdian masyarakat
3. Persiapan materi penyuluhan

#### **2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan setelah persiapan dan perizinan selesai. Kegiatan ini akan dilakukan di Desa Suka Damai, Kota Banda Aceh. Dalam pelaksanaan kegiatan ini sasaran masyarakat akan dijelaskan materi berupa pengelolaan penyakit Menular seksual dan penyakit kulit, setelah pemberian materi selesai kemudian peserta diberikan kesempatan bertanya dan diberikan waktu 60 menit untuk sesi tanya jawab, bagi masyarakat yang bertanya diberikan hadiah/doorprize.

#### **3. Pembuatan Laporan Pengabdian**

Laporan pengabdian dibuat sebagai bentuk hasil akhir dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan agar nantinya manfaat dari pengabdian itu benar-benar tercapai.

#### 4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk menilai kegiatan secara keseluruhan dan meninjau kembali apakah terdapat kekurangan-kekurangan selama kegiatan. Tahap evaluasi ini bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. Tahap evaluasi difokuskan terhadap kemampuan masyarakat mengidentifikasi orang dengan PMS dan penyakit kulit tertentu.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Penyuluhan PMS dan Penyakit Kulit Pada Masyarakat Di Desa Suka Damai” yang diikuti 40 masyarakat dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi tanya jawab terperinci.

- 1) Pelaksanaan Pengabdian
- 2) Pembukaan

Pembukaan kegiatan diawali oleh kepala desa beserta dengan pengenalan tim penyuluhan.

- 3) Penyampaian Materi

Materi pengabdian masyarakat disampaikan kepada peserta mengenai Penyuluhan PMS dan Penyakit Kulit Pada Masyarakat Di Desa Suka Damai. Materi yang disampaikan ± 40 Menit.



Gambar 1. Penyampain Materi

- 4) Diskusi/Tanya Jawab

Setelah selesai penyampaian materi kepada masyarakat, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

- 5) Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan melakukan foto bersama dengan masyarakat.

#### Output

Output yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu masyarakat Desa Suka Damai lebih meningkat pengetahuannya mengenai penyakit menular seksual dan kulit.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

1. Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat memberikan pengetahuan tentang pemantauan kesehatan pada penderita HIV dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya mengetahui penyakit menular seksual di Masyarakat Desa Suka damai, Kecamatan Baiturrahman.
2. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab.
3. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit kulit dan penyakit menular seksual di Desa Suka Damai, Kecamatan baiturrahman, Kota Banda Aceh.

#### Saran

1. **Kolaborasi dengan Tenaga Kesehatan dan Pemerintah**  
Kerjasama dengan tenaga medis, pemerintah desa, serta institusi kesehatan setempat perlu ditingkatkan untuk memperluas cakupan edukasi dan pelayanan kesehatan bagi masyarakat.
2. **Peningkatan Akses Terhadap Layanan Kesehatan**  
Pemerintah dan instansi terkait diharapkan dapat

menyediakan fasilitas pemeriksaan dan pengobatan IMS serta penyakit kulit yang lebih mudah dijangkau oleh masyarakat, terutama di daerah pedesaan.

## Pembahasan

Infeksi Menular Seksual (IMS) dan penyakit kulit merupakan masalah kesehatan yang sering dijumpai di masyarakat. Penyebab utama meningkatnya kasus IMS adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku seksual yang aman, sedangkan penyakit kulit seringkali berkaitan dengan faktor lingkungan dan kebersihan.

Penyuluhan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai cara pencegahan dan penanganan penyakit tersebut.

Berdasarkan hasil kegiatan, pemahaman masyarakat meningkat setelah mendapatkan informasi yang lebih jelas dari tenaga medis. Metode penyuluhan yang digunakan, yaitu ceramah dan diskusi tanya jawab, terbukti efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti:

### 1. **Kurangnya Akses terhadap Layanan Kesehatan**

Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan yang berkaitan dengan IMS dan penyakit kulit.

### 2. **Stigma terhadap IMS**

Sebagian masyarakat masih menganggap IMS sebagai penyakit yang tabu untuk dibahas, sehingga enggan mencari informasi atau pengobatan.

### 3. **Kurangnya Kesadaran akan Pola Hidup Sehat**

Meskipun telah diberikan edukasi, masih ada sebagian peserta yang belum memahami

sepenuhnya pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan untuk mencegah penyakit kulit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfadli, R., & Khairunisa, S. (2024). *Prevalensi Penyakit Kulit Infeksi dan Non-infeksi di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Jagakarsa Periode Februari 2023 - Januari 2024*.
- Arjani, I. A. M. S. (2015). *Identifikasi Agen Penyebab Infeksi Menular Seksual*. *Jurnal Skala Husada*, 12(1), 15–21.
- Effendi, A., Silvia, E., Hamzah, S., & Ridhwan, M. A. (2021). *Pola Penyakit Infeksi Menular Seksual di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSP Bintang Amin Periode 2016–2020*. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 43–48.
- Wuringsih, A. Y. (2018). *Tanda dan Gejala Infeksi Menular Seksual pada Perempuan di Wilayah Kota Semarang*. *Proceeding Unissula Nursing Conference*, 2(2), 75–82.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pengendalian Infeksi Menular Seksual di Indonesia*.
- WHO. (2021). *Global STI Surveillance Report 2021*.
- CDC. (2022). *Sexually Transmitted Diseases Treatment Guidelines*.

Indonesian Dermatology Association. (2020).  
*Guidelines on Common Skin Diseases in  
Indonesia.*

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Data  
Epidemiologi Penyakit Kulit di Indonesia.*

Kementerian Kesehatan Aceh. (2021). *Laporan  
Kesehatan Masyarakat di Aceh.*